

Tantangan Penerjemahan Metafora dalam Perspektif Linguistik

Amelia Claire Norton

Faculty of Humanities, Bristol University, Bristol, UK

Abstrak

Pada jurnal yang berjudul “Konsep Teori dan Kesulitan Penerjemahan Metafora dalam Bidang Linguistik” ini, membahas semua hal tentang metafora di dalam bidang linguistik. Mulai dari pengertian umum sampai dengan pengertian metafora menurut para ahli. Serta semua kesulitan yang dihadapi saat melakukan penerjemahan metafora. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode deskriptif. Diharapkan setelah membaca tulisan ini, pembaca dapat lebih memahami tentang metafora.

Kata kunci : *metafora, linguistik, konsep*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari metafora dijadikan sarana untuk mengenalkan suatu objek atau konsep baru yang memiliki makna lebih tepat dan sesuai. Seperti halnya Metafora dalam puisi. Ia lebih mengutamakan agar kesan yang didapat bisa menjadi puitis dan memiliki makna yang mendalam. Meski sudah sering digunakan, tetap saja metafora disebut sebagai ekspresi yang misterius. Karena maknanya sulit dijelaskan, apalagi diterjemahkan. Sehingga metafora dipandang sebagai bagian paling sulit dalam tugas penerjemahan.

Menurut Newmark (1998: 104), masalah utama dalam penerjemahan secara umum adalah pemilihan metode penerjemahan bagi sebuah teks, sedangkan masalah penerjemahan yang paling sulit secara khusus adalah penerjemahan metafora. Sebagai akibatnya, terdapat dua pandangan yang bertentangan secara ekstrim mengenai metafora. Menurut Dagut (1987: 25), di satu pihak, tidak sedikit ahli penerjemahan, seperti Nida, Vinay and Darbelnet, yang menganggap metafora tidak bisa diterjemahkan. Namun di pihak lain, beberapa tokoh, seperti Kloepfer dan Reiss, menganggap bahwa metafora, sebagai bagian dari Bahasa dan tetap bisa diterjemahkan.

Didukung oleh beberapa sumber lain menjelaskan bahwa, meskipun sebagian metafora harus diterjemahkan secara hati-hati, majas ini tetap bisa diterjemahkan. Selain kedua pihak yang bertentangan di atas sebelumnya, tidak sedikit pakar penerjemahan yang tidak ingin terlibat

dalam persoalan penerjemahan metafora. Akibatnya, teori dan kajian tentang penerjemahan metafora yang tersedia sangat minim dan sedikit.

Pembahasan

Ahli penerjemahan yang pertama kali berkontribusi secara signifikan bagi penerjemahan metafora adalah Dagut, Newmark dan Larson. Menurut Dagut (1987: 28), metafora adalah sebuah penyimpangan kreatif terhadap sistem semantis. Oleh karena itu, secara teoritis, metafora tidak memiliki ungkapan yang sepadan dalam bahasa lain. Jika penerjemahan terminologi-terminologi yang diinstitutionalkan, seperti polisemi dan idiom dilakukan melalui substitusi (menemukan dan mengedit padanan-padanan yang telah tersedia dalam Bsa), penerjemahan metafora merupakan aktivitas penciptaan ulang (a re-creation job). Dengan kata lain, penerjemah harus mereproduksi metafora-metafora yang berterima dalam konteks linguistik dan budaya BSA. Aspek-Aspek yang Memengaruhi Pemilihan Strategi Penerjemahan Metafora :

1. Tujuan Penerjemahan

Penerjemahan pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan suatu teks bagi pembaca kalangan tertentu di lingkungan tertentu. Maksud dan tujuan penerjemahan tersebut merupakan factor utama yang secara signifikan mempengaruhi prinsip yang digunakan penerjemah.

2. Pembaca Target

Setiap penerjemahan berorientasi pada publik BSA, karena menerjemahkan adalah tindakan untuk menghasilkan teks bagi publik bahasa tertentu untuk tujuan tertentu dan kelompok pembaca tertentu dalam lingkungan tertentu (Kelompok Bahasa Sasaran).

3. Jenis Teks

Keputusan tentang pendekatan penerjemahan yang akan digunakan tidak terlepas dari faktor jenis teks. Semua teks memiliki fungsi ekspresif dan informatif. Namun salah satu fungsi ini akan berperan dominan, sedangkan dua lainnya bersifat tambahan. Ketika menerjemahkan karya sastra, penerjemah harus mereproduksi bentuk dan isi BSA tanpa mengganggu “rasa” budaya TSu. Di sisi lain, penerjemahan karya ilmiah dan laporan teknis, yang fungsi didominasi oleh fungsi informatif, harus menggunakan register yang tepat. Sedangkan pada teks vokatif, gaya yang dominan adalah persuasif atau imperatif. Oleh karena itu, terjemahan yang berhasil untuk teks jenis ini adalah yang memicu tanggapan yang diinginkan dari pembaca teks sasaran.

Metafora pada awalnya juga dianggap sebagai simile eliptis; artinya, metafora dari bentuk “X adalah Y” dapat dialihkan secara langsung dengan simile dari bentuk “X adalah seperti Y”. Pandangan Aristoteles tentang metafora ini berdasar pada ciri objektif. Jadi, pengalihan metafora kepada simile menandakan bahwa metafora dapat mengurangi daftar persamaan di antara objek-objek. Pandangan kedua tentang metafora dinamai pandangan romantis sebab berhubungan dengan pandangan romantis tentang imajinasi pada Abad ke-18 dan pada Abad ke-19 (Saeed, 1997: 303). Dalam pandangan romantis, metafora berintegrasi dengan bahasa dan pikiran sebagai suatu cara untuk memahami dunia. Metafora dalam pandangan ini menjadi bukti tentang peran imajinasi dalam membangun konseptualisasi dan penalaran. Tegasnya, dalam metafora ini tidak ditemukan perbedaan yang jelas antara bahasa harfiah dan bahasa figuratif. Berdasarkan pendapat di atas, sekarang telah diterima secara luas bahwa metafora tidak ditafsirkan sebagai simile.

Metafora mencakup suatu pemetaan yang lebih rumit antara ranah sumber dan ranah sasaran. Ahli psikologi dan ahli bahasa beranggapan bahwa metafora merupakan alat yang penting pada kognisi dan komunikasi sebab menawarkan cara-cara yang kurang akrab dalam mengonseptualisasikan sesuatu yang akrab. Dalam linguistik kognitif, metafora ialah keadaan dua-arah (two-wayaffair) dari metafora bahasa ke metafora konseptual, atau dari metafora konseptual ke metafora bahasa. Contohnya, ahli bahasa kognitif menggunakan kehadiran metafora yang berlimpah dan sistematis dalam bahasa sebagai dasar untuk mengendalikan keberadaan metafora konseptual yang menerangkan peralihan dari bahasa ke pikiran

Makna tersirat dari bentuk metafora didasarkan pada makna asosiatif sejalan dengan yang disarankan Leech (1997:12-30). Ada tujuh tipe makna konseptual, yaitu makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, makna tematik, makna stilistik. Lima dari tujuh tipe makna itu diklasifikasikan sebagai rujukan makna asosiatif.

(1)Tuturan metafora bermakna konotatif apabila maksud yang disampaikan secara metaforis sesuai dengan apa yang dijadikan dasar dalam bahasa itu. Dengan kata lain makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada pembicaraan dengan pendengar.

(2)Tuturan metafora bermakna stilistik apabila tuturannya bermaksud mengkomunikasikan gambaran atau keadaan sosial. Misal penggambaran sifat, kepribadian dan keadaan.

(3)Tuturan metafora bermakna afektif biasa digunakan untuk mengutarakan perasaan, tingkah laku, atau keadaan pribadi penutur.

(4)Tuturan metafora bermakna reflektif dimaksudkan untuk menunjukkan simbol lingual bermakna ganda dan makna ekspresi tersebut telah ada sebelumnya.

(5)Tuturan metafora yang bermakna kolokatif apabila tuturan disampaikan dengan maksud untuk hal-hal yang berkonteks kultural dan sosial.

Ada dua hal pokok yang perlu dipahami saat mengaitkan makna ini, yaitu (1) interpretasi pesan, (2) penafsiran maksud (Leech, 1997:12-30). Makna metafora jenis ini lebih ditekankan pada penentuan maksud dan makna oleh penutur. Berorientasi pada pesan apa yang ditransfer secara metaforis oleh penutur kepada lawan tuturnya, sesuai dengan situasi, peristiwa, dan lokasi tutur yang dimaksud.

Dasar pemahaman metafora didasarkan atas kalimat penutur dan interpretasi didasarkan atas maksud metafora yang disampaikan. Dalam hal ini ada kaitannya antara penutur (encoder) dengan lawan tutur (decoder). Makna metafora sangat berkaitan antara makna harfiah dan makna figuratifnya. Hubungan antara makna harfiah dan makna figuratif yang terdapat di metafora merupakan versi pendek dalam satu kalimat, dan maknanya saling berpengaruh secara kompleks.

Terdapat tiga penyebab sulitnya penerjemahan metafora. Pertama, seperti dijelaskan oleh Dagut (1987: 24), metafora dalam BSu,pada hakikatnya, merupakan unsur semantik yang baru. Akibatnya, BSa tidak memiliki padanan untuk metafora itu. Kedua, metafora merupakan bagian dari sebuah bahasa, dan semua bahasa pada hakikatnya tidak dapat terpisahkan dari budaya. Akibatnya, sebagian besar metafora sangat sarat dengan nilai-nilai budaya. berdasarkan hal tersebut, metafora hanya dapat dipahami jika nilai-nilai budaya yang berkaitan dengannya telah terlebih dahulu dipahami. Ketiga, metafora merupakan sarana untuk mengungkapkan makna secara kreatif, singkat, dan padat. Oleh karena itu, agar mampu menerjemahkan metafora, penerjemah harus mampu menulis secara kreatif.

Senada dengan itu, Larson (1998: 275-276) menjelaskan enam penyebab sulitnya memahami dan menerjemahkan metafora. Penyebab pertama adalah citra yang digunakan dalam metafora mungkin tidak lazim digunakan dalam BSa. Kedua, topik metafora tidak selalu dinyatakan dengan jelas. Ketiga, titik kesamaannya terkadang implisit, sehingga sulit diidentifikasi atau mengakibatkan pemahaman yang berbeda bagi penutur bahasa lain. Keempat, perbedaan budaya BSu dan BSa dapat membuat penafsiran yang berbeda terhadap titik kesamaan.

Ke lima, BSA mungkin tidak membuat perbandingan seperti yang terdapat pada metafora TSu. Keenam, setiap bahasa memiliki perbedaan dalam penciptaan dan penggunaan ungkapan.

Metafora bukan sekadar ekspresi linguistik semata. Melainkan sebuah penyampaian dalam sistem konseptual. Menurut pandangan para ahli, metafora tidak hanya terbatas pada karya sastra atau ekspresi puitis semata. Metafora lebih luas dari itu. Metafora merupakan konsep yang luas dan terdapat dalam penggunaan di keseharian, seperti waktu, keadaan, perbuahan, sebab akibat, dan tujuan. Contohnya ungkapan waktu adalah uang.

Perlu dicatat bahwa dalam linguistik kognitif terdapat tiga hipotesis dasar yang pada hakikatnya merupakan bentuk penolakan tokoh-tokoh linguistik kognitif terhadap rancangan sintaksis dan semantik yang berpengaruh kuat pada pada masa itu, yaitu tata bahasa generatif dan semantik keadaan-kebenaran. Ketiga hipotesis itu ialah (1) bahasa bukanlah piranti kognitif yang mandiri, (2) tata bahasa adalah konseptualisasi, dan (3) pengetahuan bahasa bersumber dari pemakaian bahasa (Croft dan Cruse, 2004: 1—4). Hipotesis pertama menerangkan bahwa pengetahuan bahasa sejatinya adalah sama dengan representasi struktur konseptual lain, dan proses penggunaan pengetahuan itu tidak berbeda dengan kemampuan kognitif yang digunakan manusia di luar ranah bahasa. Pada hipotesis kedua, proses kognitif yang menguasai pemakaian bahasa, khususnya konstruksi dan komunikasi pada makna bahasa, pada prinsipnya adalah sama dengan kemampuan kognitif lainnya.

Hipotesis yang ketiga menjelaskan bahwa kategori dan struktur dalam semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi dibentuk oleh kognisi manusia tentang ujaran khusus. Penelitian ini menggunakan teori Metafora Konseptual yang bersumber dari rancangan linguistik kognitif. Ciri penting dari teori ini adalah pemanfaatan aspek tertentu dari ranah sumber atau ranah sasaran yang berperan pada metafora. Artinya, jika disarankan bahwa metafora konseptual dapat dinyatakan dengan A ADALAH B, ini tidak berarti bahwa seluruh konsep A atau B yang tercakup dipilih sebagai aspek tertentu. Lakoff dan Johnson (1980: 117) memberi ilustrasi pada metafora hipotesis seperti CINTA sebagai PERJALANAN, WAKTU sebagai UANG, dan ALASAN sebagai PERANG. Pada metafora itu, fokus definisi ialah tingkat ranah pengalaman dasar seperti cinta, waktu, dan alasan. Pengalaman ini kemudian dikonsepsikan dan dibatasi dengan bertumpu pada ranah pengalaman dasar seperti perjalanan, uang, dan perang.

Ciri konvensional memunculkan isu baru pada metafora. Ciri kesistematiskan mengacu pada cara bahwa metafora tidak hanya menata butir perbandingan tunggal; ciri ranah sumber dan

ranah sasaran bergabung sehingga sebuah metafora dapat diperluas, atau mempunyai logika internalnya sendiri. Ciri asimetri mengacu pada cara bahwa metafora bersifat langsung. Metafora tidak membuat perbandingan simetris antara dua konsep dalam menetapkan butir persamaan. Metafora memancing pendengar untuk mengalihkan ciri sumber kepada ciri sasaran. Ciri abstraksi dikaitkan dengan asimetri. Metafora menggunakan sumber yang lebih konkret. Dalam penelitian ini, metafora cinta dianalisis dengan menggunakan skema-citra.

Tanpa penggunaan skema-citra sukar bagi siapa pun untuk memahami pengalaman. Alasannya, karena pengalaman fisik manusia hadir dan bertindak pada dunia karena menyerap pengalaman, memindahkan tubuh, mengerahkan dan mengalami daya. Manusia membentuk struktur konseptual dasar yang digunakan untuk menata pikiran melintasi rentang ranah yang lebih abstrak. Johnson (1987), seperti dikutip oleh Saeed (1997: 308), mengusulkan skema-citra sebagai suatu level struktur kognitif yang lebih primitif yang mendasari metafora dan menyajikan hubungan sistematis yang teratur antara pengalaman badan dan ranah kognitif yang lebih tinggi seperti bahasa.

Kesimpulan

Untuk memahami sebuah metafora, sebaiknya tidak dibaca secara harfiah, tetapi dibaca secara figuratif. Kalau dipahami secara harfiah, metafora dinilai melanggar norma interpretasi dan menghasilkan anomali semantis, sebab sebuah kalimat harus relevan dengan konteks. Begitu metafora sudah dikenali akan tampak persamaan makna umum di antara kedua tipe makna ini, yaitu makna harfiah dan makna figuratif. Relasi metaforis dibentuk oleh pemetaan pada ranah sumber dan pada ranah sasaran. Makna yang baru, atau makna figuratif, pada ranah sumber dapat dipahami dengan baik karena makna ini dipetakan ke dalam ranah sasaran (makna harfiah). Singkatnya, peralihan sifat sasaran kepada sumber telah menciptakan perspektif baru pada sumber. Lebih jauh, metafora memiliki ciri kekovensionalan, kesistematiskan, asimetri, dan abstraksi.

Daftar Pustaka

Pardede, Parlindungan. 2013. *Penerjemahan Metafora*. Diakses 27 April 2019.
https://www.researchgate.net/publication/259469138_Penerjemahan_Metafora

Universitas Islam Negeri Malang. Diakses 27 April 2019. http://etheses.uin-malang.ac.id/1842/5/09410137_Bab_2.pdf

Universitas Sumatera Utara. Diakses 27 April 2019.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/57473/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

Widjajanti, Anita. *Menguak Metafora Dalam Pembelajaran Sastra*. Diakses 27 April 2019.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JP2/article/view/847/661>

Universitas Dian Nuswantoro. *Repository Dokumen Ajar*. Diakses 27 April 2019.
<http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/metafora.pdf>